

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Sebagai komoditas pertanian, pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar, dianggap strategis, serta sering mencakup hal-hal yang bersifat emosional dan bahkan politis. Terpenuhinya pangan secara kuantitas dan kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Pembangunan pertanian tanaman pangan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Hal ini dapat dicapai dengan cara peningkatan produksi (Hanafie, 2010).

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012).

Salah satu subsektor pertanian tanaman pangan, dimana lahan sawah sebagai media aktifitas bercocok tanam guna menghasilkan bahan pangan pokok (khusus padi) bagi kebutuhan umat manusia. Namun seiring berkembang zaman eksistensi dan dinamika pertumbuhan serta perkembangan jumlah penduduk, eksistensi lahan mulai terusik (Saragih 2001 dalam Rahmadi, 2013; hal 1). Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras. Beras berkaitan dengan kebutuhan rakyat banyak. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat. Namun, produksi padi cenderung *stagnan* bahkan menurun dan kondisi kesejahteraan petani itu sendiri juga terus mengalami penurunan (Mariya, 2008 dalam Pane 2014:1).

Usahatani padi memiliki posisi penting dalam sistem pangan, tingginya risiko, biasanya disebabkan karena kebiasaan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan pada usaha tani padi, yang menyebabkan produktivitas lahan rendah dan tidak stabil, bahkan hal ini dapat menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi. Ini mengindikasikan bahwa lahan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi (*favorable environment*), memiliki risiko produksi yang relatif kecil, demikian juga sebaliknya. Hal lain diperburuk oleh belum berkembangnya penerapan teknologi anjuran, sehingga pola pengusaannya kurang intensif (Prihtanti, 2014).

Menurut Kurniati (2012), masalah produksi berkenaan dengan sifat usaha tani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Risiko yang dihadapi petani padi dapat berupa risiko hasil atau risiko produksi, risiko harga jual produksi dan risiko pendapatan. Risiko hasil atau produksi ditimbulkan antara lain karena adanya serangan hama penyakit, kondisi cuaca atau alam, pasokan air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi curah hujan yang sangat besar ataupun sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi seringkali menjadi penyebab turunnya produksi dan produktivitas tanaman padi yang dihasilkan oleh petani.

Sedangkan risiko harga menurut Hadawiyah (2013), biasanya dikaitkan dengan keragaman dan ketidakpastian harga yang diterima petani dan yang harus dibayarkan untuk input produksi. Jenis keragaman harga yang dapat diduga antara lain adalah trend harga, siklus harga, dan variasi harga berdasarkan musim. Sumber risiko harga lainnya yaitu kerusakan produk sehingga tidak memenuhi mutu pasar sehingga produk tidak dapat dijual, permintaan terhadap produk rendah, fluktuasi harga output, serta daya beli masyarakat yang menurun (Harwood et, al, 1999). Dan pada risiko pendapatan, biasanya menggambarkan pendapatan yang diterima petani yang tidak sesuai dengan harapan petani sehingga perlu diketahui berapa besar risiko pendapatan tersebut agar dapat dilakukan langkah antisipasi untuk mengatasinya.

Manajemen risiko adalah cara-cara yang digunakan untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan oleh risiko, disebut juga suatu cara untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul karena adanya ketidak pastian. Pengukuran kemungkinan terjadinya risiko bertujuan untuk mengetahui risiko apa saja yang terjadi sehingga dapat dilakukan penanganan risikonya (Kountur (2008) dalam Sahar, 2010:28). Pentingnya manajemen risiko adalah untuk menerapkan tata kelola usaha yang baik, menghadapi lingkungan usaha yang cepat berubah, mengukur risiko usaha, pengelolaan risiko yang sistematis serta untuk memaksimalkan laba. Konsep manajemen risiko yang penting untuk penilaian suatu risiko diantaranya adalah tingkat maksimum kerusakan yang akan dialami perusahaan jika terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan risiko.

Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan pendapatan yang sesuai dengan harapan petani. Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Sehingga penelitian mengenai analisis risiko penting untuk dilakukan agar dapat menentukan tindakan pengelolaan risiko usahatani yang tepat bagi petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya bahan pangan utama yaitu padi. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota selama kurun waktu 2012 hingga 2016 produktivitas tanaman pangan padi di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami fluktuasi. Dimana produktivitas padi tersebut pada tahun 2012 sebesar 4,79 ton/ha, pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan menjadi 4,74 ton/ha, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan, sehingga produktivitasnya menjadi 4,83 ton/ha sedangkan pada tahun 2016 diperkirakan akan mengalami penurunan kembali (Lampiran 1). Produksi tanaman pangan terutama padi di Kabupaten Lima Puluh Kota perlu terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung kebijakan pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan pangan. (RPJMD Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016-2021).

Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 kecamatan. Berdasarkan wilayah-wilayah kecamatan tersebut, Kecamatan Luak sebagai salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2016 Kecamatan Luak merupakan daerah yang memiliki produktivitas padi sawah tertinggi yaitu sebesar 4,92 ton/ha (Lampiran 2). Salah satu indikasi adanya risiko dalam kegiatan usahatani dapat dilihat dengan adanya fluktuasi produktivitas. Kecamatan Luak memiliki fluktuasi produktivitas selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2012 produktivitas padi sebesar 5.60 ton/ha dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 4.72 ton/ha, pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang tidak begitu berarti yaitu sebesar 4.77 ton/ha sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4.64 ton/ ha (Lampiran 3). Adanya fluktuasi produktivitas padi di Kecamatan Luak mengindikasikan adanya risiko dalam kegiatan produksi.

Dalam hal rata-rata harga gabah kualitas gabah kering panen (GKP) yang diterima ditingkat petani juga mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp. 4.046,11/kg, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.319,17/kg, pada tahun 2014 harga yang diterima petani yaitu Rp. 5.015,69 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp. 4.636,11 (Lampiran 4). Fluktuasi dalam harga yang diterima petani juga mengindikasikan adanya risiko. Kegiatan produksi dan harga yang berisiko akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Penelitian ini dilakukan tepatnya di Nagari Mungo Kecamatan Luak. Di nagari ini banyak petani yang mengusahakan tanaman pangan seperti padi, dan jagung. Kenagarian Mungo memiliki luas daerah yaitu 11,04 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 11 Jorong. Nagari Mungo belum memiliki irigasi teknis dan yang ada hanya irigasi setengah teknis dan paling banyak irigasi sederhana sehingga pada musim kemarau panjang sangat sulit memperoleh air untuk melakukan kegiatan usahatani, dari jumlah irigasi yang ada tersebut menggambarkan bahwa Nagari Mungo memiliki risiko usahatani padi yang lebih besar dibandingkan dengan Nagari lainnya di Kecamatan Luak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada petani yang mengusahakan tanaman pangan padi di Nagari Mungo, diketahui bahwa mulai

dari tahap pengolahan lahan hingga kegiatan panen dan pasca panen, risiko produksi paling banyak dihadapi petani disebabkan karena kondisi iklim yang sulit diprediksi sehingga menyebabkan kesulitan dalam memperoleh air untuk mengairi sawah. Air merupakan salah satu faktor yang penting untuk menentukan keberhasilan usahatani padi dimana ketersediaan air juga dipengaruhi oleh jumlah irigasi yang tersedia di daerah tersebut. Dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota diketahui bahwa Nagari Mungo memiliki irigasi setengah teknis paling sedikit dibandingkan dengan nagari lain di Kecamatan Luak yaitu sebanyak 97 buah. Selain itu, risiko produksi juga disebabkan oleh kebiasaan petani yang menggunakan bahan kimia secara berlebihan sehingga menyebabkan tanah menjadi padat dan tidak subur lagi dan ditambah dengan adanya serangan dari beberapa hama dan penyakit pada tanaman padi yang menurunkan kuantitas dan kualitas produksi. Sehingga pada kondisi kesulitan dalam memperoleh air sebagian petani hanya membiarkan lahannya kosong tidak ditanami padi, karena mereka tidak ingin mengambil risiko dalam kegiatan usahatani padi.

Petani dalam menjalankan usahatannya memiliki perbedaan karakteristik dalam pengambilan keputusan berusahatani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan tindakan terhadap lingkungan dalam kegiatan usahatannya. Karakteristik petani tersebut menjadi pendorong petani dalam menentukan suatu tindakan dalam melakukan usahatani baik pada musim hujan maupun musim kemarau karena kondisi iklim yang berbeda pada musim tersebut tentunya berdampak pada risiko yang dihadapi oleh petani. Pada musim hujan risiko yang biasanya dihadapi petani adalah hama dan penyakit tanaman padi berkembang lebih cepat, selain itu angin kencang serta hujan lebat menyebabkan tanaman padi roboh, sehingga hasil panen akan menurun. Sedangkan pada musim kemarau risiko yang sering dihadapi oleh petani adalah kesulitan dalam memperoleh air untuk mengairi sawah yang menyebabkan tanah menjadi kering bahkan mengalami keretakan sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman padi seperti daunnya menguning dan pada saat dipanen banyak malai padi yang tidak berisi. Kondisi berisiko tentunya akan menentukan sikap petani dalam melakukan usahatani pengelolaan terhadap risiko yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam produksi padi di Nagari Mungo Kecamatan Luak terdapat risiko yang dapat menyebabkan kerugian dan penurunan pendapatan petani. Sebelum dapat menemukan langkah pemecahan masalah risiko, maka perlu diketahui penyebab terjadinya risiko produksi tersebut, untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah tersebut maka dilakukan penelitian yang mengangkat beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana perbandingan tingkat risiko produksi usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Berapa risiko pendapatan usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan petani untuk menangani risiko usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Risiko Usahatani Padi Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis risiko pendapatan usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan petani untuk menangani risiko usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya yaitu:

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko usahatani padi dalam produksi sehingga dapat ditentukan tindakan untuk mengelola risiko yang dihadapi dalam usahatannya.
2. Bagi pemerintah, dapat digunakan untuk membantu dalam menetapkan perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian yang lebih baik terutama di Kenagarian Mungo Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.



